



Pengaruh Good Corporate Governance (Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan



*Chafidha Royana¹, Rokhmad Slamet², Munir Azhari³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Mitra Bangsa, Indonesia

E-mail: chafidharoyana2429b@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Submission: 2025-07-29 Accepted: 2025-10-22 Published: 2025-10-28 Keywords: Good Corporate Governance; Institutional Ownership; Managerial Ownership; Financial Performance; Banking.	This study examines the impact of Good Corporate Governance (GCG), measured by institutional ownership and managerial ownership, on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2024. Employing a quantitative approach with multiple linear regression on 94 observations, the results show that institutional ownership has a positive and significant effect on Return on Assets (ROA), while managerial ownership negatively impacts ROA. Both variables, when considered simultaneously, significantly influence financial performance with an explanatory power of 57.9%. These findings highlight that balanced ownership structures improve banking performance, whereas excessive managerial dominance can undermine efficiency. This study contributes to the post-pandemic discourse on GCG by emphasizing the need for a balanced ownership framework to enhance transparency, accountability, and investor confidence in the Indonesian banking sector. The study also suggests that the governance structure should be aligned with contemporary challenges such as digitalization and operational risk in the banking sector.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Penyerahan: 2025-07-29 Diterima: 2025-10-22 Dipublikasi: 2025-10-28 Kata kunci: Good Corporate Governance; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Kinerja Keuangan; Perbankan.	Penelitian ini menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG), yang diukur melalui kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda atas 94 observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ROA. Kedua variabel, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan kontribusi penjelasan sebesar 57,9%. Temuan ini menegaskan bahwa struktur kepemilikan yang seimbang dapat memperkuat kinerja perbankan, sementara dominasi manajerial yang berlebihan justru dapat menurunkan efisiensi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus tata kelola perusahaan pasca-pandemi dengan menekankan pentingnya keseimbangan kepemilikan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor di sektor perbankan Indonesia. Studi ini juga menyarankan agar struktur tata kelola disesuaikan dengan tantangan terkini seperti digitalisasi dan risiko operasional dalam sektor perbankan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam menopang perekonomian nasional. Melalui fungsi intermediasi, bank tidak hanya menghimpun dana masyarakat, tetapi juga menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit yang mendorong aktivitas ekonomi. Stabilitas dan kinerja sektor perbankan menjadi indikator penting bagi kesehatan sistem keuangan suatu negara. Oleh karena itu, keberhasilan perbankan dalam menjaga kinerja keuangan sekaligus menerapkan tata kelola yang baik menjadi perhatian utama berbagai pemangku kepentingan. Meski berperan vital, sektor perbankan di Indonesia tidak luput dari berbagai permasalahan tata kelola. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat puluhan kasus pelanggaran dalam kurun 2014–2023, termasuk praktik penipuan deposito palsu yang menimbulkan kerugian signifikan bagi nasabah. Kasus-kasus tersebut menunjukkan masih lemahnya pengawasan internal dan rendahnya kualitas penerapan Good Corporate

Governance (GCG). Situasi ini menimbulkan kekhawatiran publik sekaligus menegaskan pentingnya evaluasi mendalam terhadap praktik GCG di sektor perbankan.

Good Corporate Governance pada dasarnya dirancang untuk menciptakan sistem pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman agar perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, melainkan juga memperhatikan keberlanjutan usaha dan kepentingan pemangku kepentingan lain. Dalam konteks perbankan, penerapan GCG yang konsisten diyakini mampu memperkuat kepercayaan publik dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Literatur menyebutkan bahwa salah satu instrumen penting dalam GCG adalah struktur kepemilikan perusahaan. Kepemilikan saham oleh institusi maupun manajemen memiliki implikasi langsung terhadap arah kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional biasanya dipandang positif karena institusi besar memiliki insentif

lebih kuat untuk mengawasi manajemen dan menuntut transparansi. Sebaliknya, kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, karena manajer turut menanggung risiko dan memperoleh manfaat dari kinerja perusahaan. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang beragam terkait pengaruh kepemilikan institusional dan manajerial terhadap kinerja keuangan. Afrenza dan Astuti (2023) serta Nur'aini dan Rohman (2024) misalnya, menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional memperkuat kinerja perbankan melalui peningkatan fungsi pengawasan. Sebaliknya, studi Holly dan Lukman (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial justru dapat menurunkan kinerja karena adanya efek entrenchment, yakni kondisi ketika manajer merasa aman dalam posisinya sehingga kurang terdorong untuk bekerja efisien.

Hasil-hasil penelitian tersebut menimbulkan perdebatan akademik mengenai bagaimana sebenarnya kedua mekanisme kepemilikan tersebut memengaruhi kinerja perbankan. Perbedaan hasil empiris ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama terkait bagaimana pengaruh simultan dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Selain itu, sebagian besar studi yang ada dilakukan sebelum pandemi COVID-19 atau hanya menyoroti variabel tersebut secara terpisah. Padahal, pasca-pandemi, sektor perbankan menghadapi tantangan baru seperti digitalisasi layanan, efisiensi operasional, serta pengelolaan risiko yang lebih kompleks. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk mengkaji ulang peran GCG, khususnya dari perspektif struktur kepemilikan, terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Salah satu ukuran yang relevan untuk menilai kinerja keuangan bank adalah Return on Assets (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Indikator ini dianggap tepat dalam konteks perbankan karena fokus pada efektivitas penggunaan sumber daya yang dikelola. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan manajerial terhadap ROA dapat memberikan gambaran jelas tentang efektivitas tata kelola internal perbankan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antar variabel. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menguji besarnya pengaruh kepemilikan institusional dan manajerial terhadap ROA secara parsial maupun simultan. Dengan jumlah 94 observasi dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, hasil analisis diharapkan mencerminkan kondisi aktual yang representatif. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai GCG dengan menegaskan pentingnya keseimbangan struktur kepemilikan dalam meningkatkan kinerja perbankan. Temuan yang berbeda dari teori, misalnya efek negatif kepemilikan manajerial, dapat memberikan perspektif baru bagi pengembangan teori agensi dalam konteks Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi regulator seperti OJK dalam merumuskan kebijakan yang lebih ketat mengenai proporsi kepemilikan manajerial maupun institusional. Investor juga diharapkan dapat mempertimbangkan struktur kepemilikan sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Sementara bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk menyusun kebijakan tata kelola yang lebih efektif dan berimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Fokus penelitian terletak pada tiga hipotesis utama: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan keduanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan merujuk pada gap penelitian dan tantangan pasca-pandemi, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam memperkuat tata kelola perusahaan perbankan di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan agar hipotesis yang telah dibangun dapat diuji dan dianalisis. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021–2024, berjumlah 55 perusahaan. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.	55
2	Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2021–2024.	(4)
3	Perusahaan perbankan yang menggunakan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah (IDR) selama periode 2021–2024.	(0)
4	Perusahaan perbankan yang mengungkapkan data dan informasi lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian dan dapat digunakan dalam penelitian selama periode 2021–2024	(24)
5	Perusahaan mempunyai data yang lengkap terkait <i>Return on Assets</i> (ROA).	(0)
	Perusahaan perbankan yang digunakan dalam penelitian	27
	Jumlah sampel dalam 4 tahun (27 x 4)	108
	Data <i>Outlier</i>	(14)
	Jumlah sampel selama 4 tahun yang digunakan pada penelitian	94

Berdasarkan kriteria tertentu, seperti publikasi laporan keuangan yang lengkap dan konsisten selama periode penelitian, jumlah sampel yang digunakan adalah 27 perusahaan dengan total 94 observasi (27 perusahaan × 4 tahun). Dari total 108 observasi awal, 14 data yang dianggap sebagai

outlier dihapus menggunakan winsorization untuk menjaga kualitas analisis dan mencegah distorsi akibat nilai ekstrim.

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian terkait kepemilikan saham dan kinerja keuangan perusahaan. Variabel pertama, Kepemilikan Institusional, mengukur tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional, seperti pemerintah, lembaga berbadan hukum, dan institusi lainnya. Indikatornya adalah jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham yang beredar di perusahaan. Variabel kedua, Kepemilikan Manajerial, mengukur tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Indikatornya adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dan institusi terkait dibandingkan dengan total saham yang beredar di perusahaan. Variabel ketiga, Kinerja Keuangan, mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, yang diwakili oleh rasio Return on Asset (ROA). Kinerja keuangan ini memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Semua variabel ini diukur dengan menggunakan skala rasio, yang memudahkan perbandingan antar perusahaan atau analisis terhadap perubahan kinerja dan struktur kepemilikan saham.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Sebelum melakukan pengujian, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji homoskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat nilai signifikansi apabila $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai tidak terdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,00230670
Most Extreme Differences	Absolute		,135
	Positive		,135
	Negative		-,093
Test Statistic			,135
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,085
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,086
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,079
		Upper Bound	,093

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah sampel sebanyak 94 data, nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,085 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel dalam penelitian mengalami autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (uji DW).

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 ^a	,579	,431	,1624857	1,853

a. Predictors: (Constant), MAN, INST
b. Dependent Variable: KK

Tabel 3 menjelaskan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,853. Karena nilai Durbin-Watson $>$ nilai d_U yaitu sebesar $1,7306 < 4-d_U$ yaitu sebesar 2,2694. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

3) Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali, 2016).

Tabel 4. Hasil Uji Homoskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,012	,001	9,566	<,001
	INST	-,044	,031	-3,236	,166
	MAN	,038	,031	2,831	,1250

a. Dependent Variable: Residual_Positif

Nilai signifikan variabel Kepemilikan Institusi (INST) yang dijelaskan dalam tabel 4 tersebut yaitu: sebesar 0,166 dan nilai signifikan variabel Kepemilikan Manajerial (MAN) sebesar 0,224. Maka dapat disimpulkan pada uji homoskedastisitas tidak terjadi homoskedastisitas, karena semua variabel memiliki nilai signifikan $> 0,05$.

4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen yang satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2016). Pada uji ini diukur dengan memeriksa nilai VIF dan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF $< 0,10$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	INST	,878	1,139
	MAN	,878	1,139

a. Dependent Variable: KK

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas didapatkan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel independen adalah 0,878,

sedangkan nilai VIF masing-masing variabel independen adalah 1,139. Nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara kedua variabel independen tersebut.

2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan ringkasan umum data penelitian secara statistik untuk masing-masing variabel (Wahyuni, 2020). Analisis ini dilakukan terhadap 94 data observasi (27 perusahaan selama 4 tahun dengan data *outlier* sebanyak 14 data) pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	94	,0380	,5430	,721277	,1499404
MAN	94	,0000	,1000	,003989	,0406144
KK	94	-,1810	,0840	,110745	,3884897
Valid N (listwise)	94				

Tabel 6 menjelaskan bahwa variabel Kinerja Keuangan (KK) yang di proksikan dengan ROA memiliki nilai minimum -0,1810 dan nilai maksimum 0,0840. Variabel Kepemilikan Institusional (INST) memiliki nilai minimum 0,0380 dan nilai maksimum 0,5430. Variabel Kepemilikan Manajerial (MAN) memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 0,1000.

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional (INST) dan Kepemilikan Manajerial (MAN) terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA (KK).

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	,021	,003	9,166	<,001
	INST	2,242	,029	15,091	<,001
	MAN	-2,221	,034	-15,997	<,001

a. Dependent Variable: KK

Berdasarkan gambar 7 dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan regresi linier berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,021 + 2,242 (INST) - 2,222 (MAN) + e$$

Dari rumus diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,021. Artinya, jika nilai masing-masing variabel independen 0,000, maka nilai variabel dependen 0,021.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien 2,242 dan nilai signifikansi < 0,001. Artinya, semakin besar Kepemilikan Institusional, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien -2,221 dan nilai signifikansi < 0,001. Artinya, semakin besar Kepemilikan Manajerial, kinerja keuangan perusahaan cenderung akan menurun.

4. Hasil Uji Hipotesis

1) Uji Parsial t (Uji-t)

Uji parsial t (Uji-t) digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi variabel independen < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, jika nilai signifikansi variabel independen > 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima (Ghozali, 2021).

Tabel 8. Hasil Uji Parsial t (Uji-t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	,021	,003	9,166	<,001
	INST	2,242	,029	15,091	<,001
	MAN	-2,221	,034	-15,997	<,001

a. Dependent Variable: KK

Berdasarkan tabel tersebut dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional (X1) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan (Y), dengan nilai *t* hitung 56,423 > *t* tabel 1,987 dan signifikansi 0,001 < 0,05. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Kepemilikan Manajerial (X2) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan (Y), dengan nilai *t* hitung 75,669 > *t* tabel 1,987 dan signifikansi 0,001 < 0,05. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

2) Uji Simultan (Uji-f)

Uji simultan (Uji-f) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak ada pengaruh secara simultan, dan jika nilai signifikan < 0,05 maka terdapat pengaruh secara signifikan (Ghozali, 2021).

Gambar 9. Hasil Uji Simultan (Uji-f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,077	2	,039	41,472	<,001 ^b
	Residual	,000	91	,000		
	Total	,077	93			

a. Dependent Variable: KK
b. Predictors: (Constant), MAN, INST

Berdasarkan tabel 9 dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X1) dan Kepemilikan Manajerial (X2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja Keuangan (Y), dengan nilai *F* hitung 41,472 > *F* tabel 2,70 dan signifikansi 0,001 < 0,05.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi, yang dinyatakan dalam persentase. Jika nilai R^2 mendekati 1 artinya bahwa variabel independen hampir sepenuhnya menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai R^2 mendekati 0 artinya kontribusi yang sangat kecil.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.579	.431	.1624857

a. Predictors: (Constant), MAN, INST
b. Dependent Variable: KK

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan R Square sebesar 0,579, artinya 57,9% variabel Kinerja Keuangan dijelaskan oleh Kepemilikan Institusional dan Manajerial. Adjusted R Square sebesar 0,431 menunjukkan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas, dan Standard Error 0,1625 mengindikasikan kesalahan prediksi yang rendah. Sehingga model ini dinilai cukup layak untuk digunakan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Temuan ini selaras dengan agency theory (Jensen & Meckling, 1976) yang menegaskan bahwa pemegang saham institusional memiliki peran sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik modal. Dengan kepemilikan yang cukup besar, institusi seperti bank, dana pensiun, atau perusahaan investasi memiliki kepentingan untuk melakukan pengawasan lebih ketat terhadap kebijakan manajemen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrenza dan Astuti (2023) serta Nur'aini dan Rohman (2024) yang menyatakan bahwa keberadaan kepemilikan institusional mampu meningkatkan akuntabilitas dan mendorong efisiensi pengelolaan perusahaan perbankan di Indonesia. Semakin besar porsi saham yang dimiliki institusi, semakin kuat pula tekanan terhadap manajemen untuk beroperasi secara transparan dan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berfungsi efektif sebagai salah satu instrumen Good Corporate Governance (GCG) dalam memperkuat kinerja perbankan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Berbeda dengan harapan awal agency theory, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kepemilikan manajerial justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori managerial entrenchment, yaitu ketika manajer yang memiliki saham dalam jumlah besar cenderung merasa aman dalam posisinya, sehingga berpotensi mengurangi motivasi untuk bekerja efisien. Efek ini pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Holly dan Lukman (2021) juga menemukan bukti serupa bahwa dominasi kepemilikan manajerial dapat melemahkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks Indonesia, hal ini mungkin diperparah oleh struktur organisasi yang masih menghadapi keterbatasan dalam mekanisme pengawasan eksternal. Dengan demikian, hasil negatif ini memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi tidak selalu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, tetapi justru dapat meningkatkan agency cost akibat keputusan yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi manajer.

3. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Analisis simultan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 57,9 persen. Hasil ini menegaskan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor penting dalam menjelaskan variasi kinerja perbankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhania et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kombinasi mekanisme GCG mampu memberikan kontribusi substansial terhadap profitabilitas bank. Secara praktis, implikasi dari hasil ini adalah perlunya keseimbangan dalam struktur kepemilikan. Regulasi yang lebih ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait proporsi kepemilikan manajerial perlu diperkuat untuk mencegah dominasi manajer yang dapat menurunkan kinerja. Bagi bank, menjaga keseimbangan antara kepemilikan institusional dan manajerial akan membantu menciptakan tata kelola yang lebih sehat, sementara bagi investor, informasi mengenai struktur kepemilikan dapat menjadi bahan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan agency theory dengan menekankan bahwa tidak semua mekanisme kepemilikan berdampak positif terhadap kinerja. Efek positif kepemilikan institusional dan efek negatif kepemilikan manajerial menegaskan pentingnya tata kelola perusahaan yang proporsional dalam mendorong efisiensi dan keberlanjutan sektor perbankan di Indonesia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian atas 27 bank yang tercatat di BEI periode 2021–2024 (94 observasi) menunjukkan

bahwa struktur kepemilikan berhubungan signifikan dengan kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA: kepemilikan institusional berkorelasi positif dengan ROA, sedangkan kepemilikan manajerial berkorelasi negatif. Secara simultan, kedua mekanisme ini menjelaskan porsi variabilitas kinerja yang bermakna, menegaskan pentingnya tata kelola berbasis keseimbangan kepemilikan dalam konteks perbankan pascapandemi dan percepatan digitalisasi. Temuan ini konsisten dengan peran disiplin pasar dari pemilik institusional serta mengindikasikan potensi efek *managerial entrenchment* pada porsi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi. Namun demikian, simpulan ini bersifat awal karena masih terbuka kemungkinan endogenitas, kesalahan pengukuran skala variabel, dan pola hubungan nonlinier (misalnya *alignment* pada kadar rendah-sedang dan *entrenchment* pada kadar tinggi kepemilikan manajerial). Oleh sebab itu, temuan perlu divalidasi dengan estimasi panel yang lebih kuat (FE/RE), *clustered standard errors*, penambahan variabel kontrol bank-spesifik (mis. ukuran, permodalan), serta pengujian bentuk fungsional alternatif (termasuk kuadrat/kuantil) untuk memastikan ketahanan inferensi dan mengkuantifikasi dampak praktis (misalnya perubahan ROA per kenaikan 10 p.p. kepemilikan).

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, OJK disarankan untuk memperkuat regulasi mengenai proporsi kepemilikan manajerial guna mencegah dominasi yang merugikan kinerja, serta mendorong kepemilikan institusional untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di sektor perbankan. Perusahaan perbankan perlu menjaga keseimbangan struktur kepemilikan untuk menciptakan tata kelola yang lebih sehat dan meningkatkan kinerja keuangan. Bagi investor, penting untuk memperhatikan komposisi kepemilikan sebagai indikator dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan model panel yang lebih kompleks dengan estimasi Fixed Effects dan Random Effects, serta melakukan uji non-linear pada pengaruh kepemilikan manajerial, sambil memasukkan variabel kontrol tambahan seperti ukuran bank dan rasio kecukupan modal.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrenza, C., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.934>
- Fauziah, D. A., & Hariyanto, W. (2024). The impact of good corporate governance, profitability, and operating efficiency on financial performance: Case study on banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2023. *Journal of Economics and Economic Policy*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.61796/ijecep.v1i3.41>
- Febriyani, T. S., Supriyono, E., & Sumarta, N. H. (2024). Pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan perbankan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(3), 300–311. <https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/view/695>
- Hadyan, M. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 180–188. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/672/501>
- Harijanto, M. H., & Widiatmoko, J. (2023). The effect of good corporate governance and gender diversity on financial performance: Evidence from bank companies listed on IDX 2018–2021. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 473–484. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>
- Holly, A., & Lukman. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Atma Jaya Accounting Research*, 4(1), 64–86. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Nur'aini, M. S., & Rohman, A. (2024). Analisis pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan: Studi empiris pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–15.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Good Corporate Governance pada Bank Umum. OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Peraturan-OJK-1.aspx>
- Ramadhania, R., Ma'ruf, M. H., & Rukmini. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(3), 31–40. <https://doi.org/10.37531/bijak.v3i1.1794>
- Segal, T. (2022). Enron scandal. *Britannica*. <https://www.britannica.com/event/Enron-Scandal>
- Turnbull, S. (1999). Corporate governance: Its scope, concerns and theories. *Corporate Governance: An International Review*, 5(4), 180–205. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00062>